



INTEGRASI NILAI EKOTEKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PAI : STUDI PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Siti Maisarah^{1*}, Dewi Fitriani², Muhammad Khidayatullah Irfan³, Hendra Kurniawan⁴, Priety Marla Saniya⁵

^{1*,2,3,4,5} Universitas Graha Karya Muara Bulian

*Email: smaisarah324@gmail.com, dewifitriani926@gmail.com, irfandewi081119@gmail.com, kurniawanhendra216@gmail.com, pritibulian123@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4966>

Abstrak

Kerusakan lingkungan akibat perubahan iklim, deforestasi, dan peningkatan emisi gas rumah kaca menuntut adanya solusi komprehensif melalui sektor pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta perannya dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa di SD 34/1 Teratai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru PAI, siswa, dan kepala sekolah yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ekoteologi dilakukan melalui pengaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi lingkungan sekolah, penerapan pembelajaran kontekstual, serta penguatan budaya sekolah ramah lingkungan seperti kegiatan gotong royong, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pembiasaan hemat sumber daya. Peran guru sebagai fasilitator dan teladan menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai ekologis berbasis ajaran Islam. Implementasi ini mampu meningkatkan kesadaran dan membentuk karakter peduli lingkungan siswa, meskipun masih terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas dan perlunya peningkatan kompetensi guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di SD 34/1 Teratai.

Kata Kunci: Ekoteologi, PAI, Karakter Peduli Lingkungan, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan merupakan isu global yang semakin mengkhawatirkan, ditandai dengan perubahan iklim, pencemaran, dan pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan. Kerusakan lingkungan di Indonesia selama beberapa tahun terakhir memperlihatkan pola yang sangat mengkhawatirkan dan didominasi oleh faktor perubahan iklim. Data menunjukkan bahwa sekitar 99,34% bencana di Indonesia berkaitan dengan fenomena hidrometeorologi seperti banjir, kebakaran hutan, dan cuaca ekstrem. Pada tahun 2024 tercatat sebanyak 3.472 kejadian bencana, dengan rincian 1.420 kejadian banjir, 973 kebakaran hutan dan lahan, serta 733 kejadian cuaca ekstrem. Selain itu, peningkatan suhu global yang mencapai sekitar 1,4°C di atas era pra-industri turut memengaruhi pola iklim di Indonesia, sehingga meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana alam (Statistik, 2025); (BMKG, 2025).

Di sisi lain, kerusakan lingkungan juga ditunjukkan melalui meningkatnya deforestasi dan emisi gas rumah kaca. Pada tahun 2025, Indonesia mengalami lonjakan deforestasi hingga 433.751 hektar atau meningkat sekitar 66% dibandingkan tahun sebelumnya. Emisi gas rumah kaca Indonesia juga mencapai sekitar 1,36 miliar ton CO₂e, yang sebagian besar berasal dari sektor kehutanan, energi, dan perubahan penggunaan lahan. Dampak dari kondisi tersebut terlihat pada meningkatnya kejadian banjir besar, seperti yang terjadi di Sumatera pada tahun 2025 yang berdampak pada lebih dari 3,3



juta penduduk. Hal ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan di Indonesia telah mencapai tingkat serius dan memerlukan upaya penanganan yang komprehensif melalui berbagai sektor, termasuk pendidikan (Statistik, 2025);(BMKG, 2025);(Reuters, 2026).

Sejalan dengan kondisi diatas maka dikeluarkan kebijakan integrasi ekoteologi dalam pendidikan keagamaan mulai diperkuat oleh Nasaruddin Umar melalui berbagai program strategis Kementerian Agama. Salah satu kebijakan penting tercantum pada **Ketetapan Menteri Agama (KMA) Nomor 244 Tahun 2025**, yang menetapkan teologi lingkungan sebagai bagian program prioritas. Kementerian Agama periode 2025–2029. (KMA, 2025) Kebijakan ini menekankan bahwa nilai-nilai keagamaan harus diintegrasikan dengan kesadaran ekologis untuk menjawab krisis lingkungan global. Ekoteologi diposisikan sebagai pendekatan yang menghubungkan ajaran agama dengan tanggung jawab menjaga alam sebagai bagian dari ibadah.

Dalam pandangan Islam, individu mempunyai tanggung jawab menjadi pemimpin di dunia guna memelihara stabilitas milieu . Konsep ini dikenal dengan ekoteologi, yaitu integrasi antara nilai-nilai teologis dan kesadaran ekologis. Ekoteologi menekankan bahwa melindungi alam bukan sekadar tanggung jawab sosial, tetapi juga menjadi cara mengabdikan terhadap Al-Khaliq. Untuk itu, nilai-nilai ekoteologi menjadi penting untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI). (Nabilla, 2025). Selain itu kajian konseptual tentang hubungan spiritual ini menunjukkan bahwa Islam memiliki basis nilai yang kuat untuk mendukung pendidikan lingkungan dari perspektif keagamaan. (Suratin & Fadlillah, 2025)

Penelitian lain menetapkan masalah lingkungan dan agama Islam bukan cuma berkaitan secara teoritis, namun penting juga dalam merespons krisis lingkungan yang bersifat antropogenik. Dengan menggabungkan nilai moral dan spiritual, pendidikan Islam melalui pendekatan ekoteologi menjadi instrumen penting dalam menghadapi tantangan global yang memerlukan respons etis dan moral yang kuat. Pendidikan seperti ini membantu siswa melihat persoalan lingkungan bukan hanya sebagai masalah ilmiah, tetapi sebagai *masalah* moral yang menuntut komitmen nilai. (Mafaza et al., 2025)

Kondisi ini mengharuskan adanya pemahaman lingkungan bukan cuma bersifat akademis, namun juga berdasarkan pada etika. Dalam ranah pendidikan, lembaga sekolah memainkan peran penting dalam membangun kesadaran. Tersebut sejak dini, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fase pembentukan karakter awal peserta didik. (Muhammadi & Dahlan, 2025)

Pendidikan Agama Islam memainkan tugas yang krusial untuk menciptakan siswa yang berkarakter, bukan cuma dalam bidang keagamaan, namun juga sosial dan lingkungan. Pada saat pembentukan personalitas siswa SD, pembelajaran PAI bukan hanya berpusat pada bidang pengetahuan semacam menghafal ayat atau pemahaman hukum ibadah, tetapi juga pada cara siswa menyerap nilai-nilai etika yang melekat pada setiap aktivitas pembelajaran. Penelitian tentang pembelajaran PAI di SD mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan kooperatif berdampak positif terhadap aspek seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang dirancang dengan bagus dapat bermanfaat seperti sarana pengajaran karakter yang berhasil.(Sinaga, 2025)

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih cenderung berpusat pada bidang pengetahuan serta belum optimal mengintegrasikan norma kepedulian lingkungan. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran peserta didik akan perlunya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama. (Chayati et al., 2025) Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi nilai ekoteologi dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku ramah lingkungan siswa. Melalui proses belajar yang mengaitkan materi keagamaan dengan isu lingkungan, pelajar bukan cuma memiliki pengetahuan tentang konsep dengan cara konseptual, namun juga dapat mengaplikasikannya dalam aktivitas rutin contoh memelihara kebersihan, penghijauan, serta mengelola barang bekas. (Chayati et al., 2025)

Beberapa penelitian di tingkat sekolah menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang dikaitkan dengan nilai-nilai ekoteologi mampu melahirkan perilaku peduli lingkungan di kalangan pelajar. Misalnya, studi kasus di MI memperlihatkan bahwa pengajaran PAI yang memasukkan nilai-nilai ramah lingkungan dalam kegiatan pembelajaran dan praktik keseharian siswa dapat menumbuhkan



kesadaran dan perilaku menjaga kebersihan serta pelestarian alam sebagai manifestasi dari iman. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan ekoteologi dapat menjadi jembatan efektif antara nilai spiritual dan perilaku lingkungan yang konkret. (Chayati et al., 2025)

Selain itu, pendekatan ekoteologi dalam pendidikan juga dapat membentuk karakter peduli lingkungan yang berkelanjutan. Penanaman nilai ini dapat dikerjakan dengan berbagai strategi, seperti pengajaran yang berbasis konteks, kebiasaan, dan penguatan nilai-nilai lingkungan di sekolah. Dengan cara ini, pendidikan bukan hanya membentuk peserta didik yang pintar dalam akademik, namun juga mempunyai kesadaran moral terhadap lingkungan. (Desi Sabtina, 2025)

Meskipun demikian, kajian tentang integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar masih tergolong terbatas. Kebanyakan studi lebih banyak fokus pada lingkungan pesantren atau pendidikan tingkat menengah, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi utama pembentukan karakter. Di sisi lain, perkembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan saat ini mulai mengarah pada penguatan pendidikan karakter dan kesadaran lingkungan. Hal ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI secara sistematis dan terstruktur. Integrasi tersebut diharapkan mampu menjawab tantangan krisis lingkungan melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai keagamaan. (Tri et al., 2026)

Berdasarkan uraian tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI sebagai upaya membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam peningkatan prose belajar PAI yang bukan hanya fokus pada bidang religius, namun juga membentuk pengertian ekologis yang berkelanjutan.

Sekolah Dasar 34/1 Teratai Kecamatan Muara Bulian adalah salah satu institusi pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai perhatian terhadap lingkungan, melalui hasil pengamatan awal, masih ditemukan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga lingkungan pendidikan. Ini terlihat dari perilaku siswa yang masih membuang sampah ditempat yang tidak seharusnya, kurang menjaga kebersihan kelas, serta belum terbiasa melakukan kegiatan ramah lingkungan seperti memilah sampah atau menghemat penggunaan air. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter peduli lingkungan pada siswa belum terbentuk secara optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama di SD 34/1 Teratai terletak pada belum optimalnya integrasi nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI serta rendahnya pengembangan watak yang peduli terhadap lingkungan siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kesadaran ekologis agar peserta didik bukan hanya mengetahui ajaran agama secara konseptual, namun dapat juga melaksanakannya dalam aktivitas rutin, berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik mengambil judul “ Integrasi Nilai Ekoteologi Dalam Pembelajaran PAI : Studi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Riset ini melaksanakan metode berdasarkan mutu dengan tipe riset menggambarkan apa adanya, metode ini terpilih dengan cara menceritakan secara mendalam model pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan ekoteologi yang diterapkan di pendidikan dasar serta perannya dalam membentuk karakter siswa. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses pembelajaran, interaksi pengajar dan peserta didik, serta penanaman nilai-nilai ekoteologi dalam situasi pembelajaran PAI secara alamiah tanpa manipulasi variabel (Sari & Hidayat, 2021; Wahyuni, 2023).

Subjek yang diteliti adalah pengajar PAI, peserta didik Sekolah Dasar, serta pimpinan sekolah, riset ini menggunakan cara pengambilan sampel selektif. Teknik ini digunakan karena subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis ekoteologi dan program sekolah yang berorientasi pada pendidikan lingkungan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja pada Sekolah Dasar yang telah menerapkan kegiatan



pembelajaran PAI terintegrasi dengan nilai kepedulian lingkungan. Pemilihan subjek dan lokasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dan mendetail yang sejalan dengan pusat kajian (Ramadhan et al., 2022).

Teknik pengumpulan informasi dilakukan dengan cara mengamati, melakukan wawancara mendalam, serta mengumpulkan dokumen. Pengamatan digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan proses pembelajaran. PAI berbasis ekoteologi di lokal dan kegiatan pendukung di lingkungan sekolah. Wawancara secara mendalam telah dilakukan terhadap pengajar PAI dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dalam pembentukan karakter siswa. Dokumentasi berfungsi untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan alat-alat pengajaran, silabus, RPP, foto kegiatan, serta dokumen kebijakan sekolah yang mendukung implementasi pembelajaran berbasis ekoteologi (Prasetyo & Lestari, 2020).

Kajian data dilaksanakan dengan memakai telaah dinamis dari Miles dan Huberman, mencakup tahapan pengurangan informasi, pemaparan data, serta penyimpulan. Penyelidikan berlangsung dengan cara terus-menerus dari tahap pengumpulan data hingga riset tuntas. Agar informasi dapat dipercaya, riset ini menerapkan teknik triangulasi, yakni memadankan informasi hasil pengamatan, interviu, serta bukti kegiatan. Upaya ini dilakukan guna memverifikasi validitas serta kredibilitas temuan penelitian terkait integrasi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar (Utami & Nurhayati, 2024).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologis (ayat-ayat kauniyah dan konsep khalifah) dan Pedagogis (pembelajaran kontekstual dan tematik), melalui integrasi ayat dengan kondisi lingkungan di sekolah

Integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai keimanan Islam dengan kesadaran ekologis untuk membentuk karakter siswa Sekolah Dasar. Strategi ini bukan hanya menekankan pemahaman tekstual terhadap keyakinan agama, namun juga mengaplikasikan norma-norma tersebut di dunia nyata melalui tindakan yang mencerminkan tanggung jawab terhadap lingkungan. Integrasi nilai teologis seperti *khalifah* (pengelolaan bumi) dan larangan melakukan kerusakan (*fasād*) memberikan dasar normatif yang kuat bagi siswa untuk memahami pembelajaran agama sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis mereka. (Muhammad Noor, 2025)

Pelaksanaan integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi salah satunya melalui budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan penguatan bagi sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis ekoteologi. Sekolah yang memiliki budaya peduli lingkungan seperti kebun sekolah, bank sampah, atau program pengelolaan sampah menjadi ruang belajar yang kaya untuk menerapkan nilai keimanan Islam yang terkandung dalam ekoteologi. Budaya sekolah ini membentuk lingkungan belajar yang berkelanjutan, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara pembelajaran di kelas dengan tindakan sehari-hari di sekolah. (Desi Sabtina, 2025)

Selain itu Integrasi ekoteologi dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi pada pembentukan karakter ekologis yang didukung oleh dukungan komunitas sekolah. Kegiatan yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung aksi pelestarian lingkungan memperluas pembelajaran di luar kelas dan menjadikannya sebagai bagian dari kehidupan siswa. Literasi lingkungan dan keterlibatan komunitas ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai religius sekaligus mempraktikkan nilai positif dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis ekoteologi.

Adapun budaya sekolah diterapkan dalam bentuk kebijakan yang dituangkan dalam program yang dibuat oleh Kepala SD 34/1 Teratai berkaitan dengan lingkungan berdasarkan wawancara yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Setiap Hari Sabtu melaksanakan kegiatan gotong royong membersihkan halaman sekolah.
2. Penyediaan tong sampah di setiap kelas sesuai kateori sampah organik dan sampah non organik.
3. Penghijauan dilakukan di setiap kelas dengan cara menghijaukan halaman di depan kelas masing-masing.



4. Adanya aturan yang dibuat untuk pedagang di warung sekolah yaitu larangan menjual hidangan yang menggunakan kemasan plastik.
5. Hidangan yang didagangkan di kantin sekolah berupa hidangan buatan sendiri (*Home made*).
6. Menggunakan air sumur dan listrik sesuai dengan kebutuhan (tidak boros).
7. Pengolahan sampah atau memanfaatkan bahan-bahan bekas menjadi kerajinan tangan.

Selain itu peran guru dalam implementasi pembelajaran berbasis ekoteologi tidak kalah penting. Pengajar PAI tidak hanya memberikan pengajaran teori saja, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dan teladan. Sebagai fasilitator, guru perlu merancang pengalaman pembelajaran yang relevan dengan kondisi lingkungan siswa, dan juga memberi peluang bagi siswa untuk merenung dan berpikir secara analitis, terhadap isu-isu ekologis. Penelitian Pendidikan Agama Islam yang menekankan peran guru menunjukkan bahwa keterlibatan guru secara langsung dalam aktivitas pembelajaran nilai berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. (Sinaga, 2025)

Dalam kegiatan pembelajaran Guru menyampaikan ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan alam kemudian diintegrasikan oleh guru ke dalam pengajaran, berdasarkan kondisi lingkungan sekolah, dalam wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SD 34/1 Teratai.

1) Larangan Merusak Lingkungan

QS. Al-A'raf [7]: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : “Dan dilarang kalian membuat kemusnahan di muka bumi sesudah Sang Pencipta memperbaikinya. Bermohonlah kepada-Nya dengan rasa takut dan optimis. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”

Makna Ekologis

Pada ayat ini menjelaskan tentang pantangan melakukan kerusakan alam serta kewajiban manusia menjaga keselarasan lingkungan. Pada pembelajaran PAI, ayat ini dapat ditanamkan sebagai dasar karakter rasa tanggung jawab dan perhatian terhadap alam.

Pada saat saya mengajar PAI dengan tema lingkungan saya mengaitkan ayat Al-Qur'an tentang lingkungan melalui kondisi nyata yang ada di lingkungan sekolah agar siswa memperoleh pemahaman yang kontekstual dan bermakna. Misalnya, ketika membahas QS. Al-A'raf [7]: 56 Tentang pembatasan mengerjakan kehancuran di muka bumi, saya mengajak siswa untuk mengamati kondisi kebersihan kelas, halaman sekolah, dan saluran air, implementasinya melalui kegiatan gotong royong yang dilaksanakan setiap hari Sabtu serta menyediakan tong sampah di setiap kelas. Siswa diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku yang mencerminkan upaya menjaga lingkungan, dengan cara menempatkan tong sampah di lokasi yang seharusnya, serta memberi sanksi untuk perilaku yang berpotensi merusak lingkungan sekolah.

2) Manusia sebagai Khalifah di Bumi

QS. Al-Baqarah [2]: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

Artinya : “Sebenarnya Aku berencana untuk menciptakan seorang pemimpin di atas bumi..”

Makna Ekologis

Ayat ini menjelaskan tugas manusia sebagai khalifah (pengelola) bumi, bukan perusak. Konsep ini sangat penting dalam ekoteologi Islam untuk menanamkan nilai amanah dan tanggung jawab ekologis kepada siswa.

Selain itu dalam mengajarkan konsep individu sebagai pemimpin di muka bumi sebagaimana disebutkan pada surat QS. Al-Baqarah [2]: 30, saya mengaitkannya dengan tanggung jawab siswa dalam merawat fasilitas sekolah seperti tidak mencoret dinding sekolah, menyiram tanaman bunga yang ada di taman sekolah, dan membersihkan ruang kelas melalui pembagian tugas piket. Saya menekankan kepada siswa bahwa menjaga lingkungan sekolah merupakan bagian dari amanah sebagai khalifah Allah, sehingga setiap siswa memiliki peran penting dalam memelihara lingkungan tempat mereka belajar.



3) Kerusakan Lingkungan Akibat Perbuatan Manusia

QS. Ar-Rum [30]: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya : “Sudah terlihat kehancuran baik di darat maupun di lautan yang diakibatkan oleh tindakan manusia. Melalui situasi ini, Allah memperlihatkan kepada mereka sebagian dari dampak tindakan mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar.

Makna:

Pada ayat ini mengisyaratkan tentang kemusnahan ekosistem adalah dikarenakan dampak dari perbuatan manusia. Ayat ini relevan untuk membangun kesadaran siswa tentang hubungan antara perilaku manusia dan kondisi lingkungan.

Selanjutnya, saya mengaitkan QS. Ar-Rum [30]: 41 tentang kepunahan yang timbul di daratan dan perairan diakibatkan oleh kegiatan manusia. dengan kebiasaan siswa di sekolah, seperti melarang penggunaan plastik atau pemborosan air di toilet sekolah. Melalui diskusi sederhana, siswa diajak memahami bahwa perilaku kecil yang dilakukan secara berulang dapat berdampak besar terhadap lingkungan. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kesadaran kritis terhadap hubungan antara tindakan manusia dan dampaknya bagi alam

4) Larangan Bersikap Boros terhadap Sumber Daya Alam

QS. Al-A'raf [7]: 31

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

Artinya : ‘Makanlah dan minumlah, tetapi jangan sampai berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai mereka yang melampaui batas.

Makna Ekologis :

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya menjaga keseimbangan dan kendali diri saat menggunakan sumber daya alam. Nilai ini dapat ditanamkan kepada siswa melalui kebiasaan hemat air, listrik, dan makanan.

Dalam pembelajaran tentang sikap tidak berlebihan berdasarkan QS. Al-A'raf [7]: 31, Saya mengaitkannya dengan kebiasaan sehari-hari di sekolah, seperti tidak berlebih-lebihan menggunakan air pada saat mencuci tangan, mengambil wudhu ketika mau sholat dan pemanfaatan listrik di ruang kelas, menghargai makanan di kantin dengan tidak menyisakan makanan dan menghindari perilaku boros serta mengolah sampah atau memanfaatkan barang-barang bekas menjadi kerajinan tangan. Dengan guru memberikan contoh konkret tentang perilaku hemat dan mengajak siswa mempraktikkannya secara langsung. Dengan demikian, nilai ajaran Islam sedikit dimengerti pada tataran konseptual, tetapi juga diterapkan dalam tindakan nyata siswa.

5) Alam sebagai Tanda Kebesaran Allah

QS. An-Nahl [16]: 10–11

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ
 يُثْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “Allahlah yang mengirimkan air dari langit untukmu, sebagian bisa diminum dan sebagian lagi (menyuburkan) tanaman, di mana kamu merawat hewan ternakmu. Dengan (air hujan) tersebut Dia mengembangkan untukmu berbagai jenis tanaman, seperti zaitun, kurma, anggur, dan berbagai buah-buahan. Sesungguhnya, dalam hal itu terdapat bukti nyata (kemahakuasaan Allah) untuk mereka yang mau bertafakur.”

Makna Ekologis :

Ayat ini menegaskan bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang harus disyukuri dan dijaga. Dalam pembelajaran PAI SD, ayat ini dapat digunakan untuk menanamkan rasa syukur dan cinta terhadap alam.

Dalam mengajarkan QS. An-Nahl ayat 10–11, saya menjelaskan kepada siswa bahwa air hujan dan tumbuhan adalah nikmat dari Allah yang harus dijaga. Saya mengajak siswa untuk menggunakan air secara hemat, seperti saat mencuci tangan atau berwudhu, serta memastikan keran air ditutup dengan baik setelah digunakan. Saya juga mengingatkan peserta didik supaya jangan membuang sampah di mana saja, berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti. Lingkungan yang bersih



menunjukkan bahwa kita menghargai nikmat Allah. Dengan saya mengaitkan ayat dengan kondisi nyata di sekolah, sehingga siswa dapat melihat langsung bagaimana mereka bisa menjaga lingkungan. Dengan begitu, mereka tidak hanya paham, tetapi juga terbiasa melakukannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI SD 34/1 diatas maka dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi lingkungan sekolah, pembelajaran PAI menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna. Siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama sebagai informasi, namun juga sebagai panduan perilaku dan tindakan dalam menjaga lingkungan sekolah. Pendekatan ini memperkuat pembentukan karakter peduli lingkungan, tanggung jawab, dan religiusitas siswa sejak pendidikan dasar.

Namun demikian, tantangan dalam penerapan pembelajaran ekoteologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek pemahaman, fasilitas, pembiasaan perilaku dan dukungan lingkungan. Oleh karena itu diperlukan upaya berkelanjutan berupa pelatihan guru, penyediaan fasilitas pendukung, serta penguatan kolaborasi sekolah dan orang tua agar implementasi pembelajaran ekoteologi bisa berjalan dengan efektif dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan instrumen evaluasi pembelajaran yang dapat mengukur perubahan karakter secara sistematis dan valid. Upaya kolaboratif antara peneliti, pendidik, dan pemangku kebijakan diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi pembelajaran ini dapat digunakan dengan baik dan berkelanjutan di berbagai konteks pendidikan dasar.

4. SIMPULAN

Berlandaskan temuan penelitian, integrasi nilai ekoteologi menurut Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD 34/1 Teratai terbukti dapat menjadi strategi efektif guna membina kepribadian yang memperhatikan alam. Integrasi ini dilakukan melalui pengaitan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi nyata lingkungan sekolah, penerapan pembelajaran kontekstual, serta didukung oleh budaya sekolah yang ramah lingkungan seperti kegiatan gotong royong, pengelolaan sampah, penghijauan, dan pembiasaan hemat sumber daya.

Fungsi guru sebagai fasilitator dan contoh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai lingkungan yang berakar pada ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, siswa bukan hanya mengenal paham religi dengan jalan intelektual, namun juga bisa menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis ekoteologi masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut secara optimal. Dengan demikian, diperlukan dorongan terus-menerus dari berbagai kalangan, baik Lembaga pendidikan, pemerintah, maupun masyarakat, guna mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis ekoteologi yang lebih sistematis dan berkelanjutan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- BMKG. (2025). *Stasiun Pemantau Atmosfer Global (SPAG) Lore Lindu Bariri - 2025_ Tahun Terpanas Kedua dalam Sejarah dan Dampaknya bagi Indonesia serta Sulawesi Tengah*.
- Chayati, S., Ibrahim, R., & Gunagraha, S. (2025). *Implementasi Ekoteologi Pendidikan Islam (Studi Kasus MI Mambaul Huda Widodaren Ngawi)*. 12(3), 210–216.
- Desi Sabtina, M. (2025). *Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco-Character*. 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- KMA. (2025). *KMA Nomo 244 Thn 2025 Program Prioritas Kementerian Agama.pdf*.
- Mafaza, V., Khobir, A., Zahra, F. D., & Ja, M. (2025). *Peran Ekoteologi dalam Pendidikan Islam : Belajar Menjaga Alam sebagai Amanah Tuhan menjaga alam merupakan bagian tak terpisahkan dari tanggung jawab keagamaan mereka . November*.
- Muhammad Noor, K. A. (2025). *Fostering Ecological Awareness from an Early Age : Integrating Environmental Education Based on the Qur ' an and Hadith into Primary School Learning*. 10(2), 191–197. <https://doi.org/10.33084/tunas.v10i2.10117>



- Muhammadi, A. Q., & Dahlan, U. A. (2025). *Pendidikan Islam Berbasis Ekoteologi : Upaya Lingkungan Peserta Didik di Era Krisis Iklim Membentuk Etika*. 8(4), 1–12.
- Nabilla, N. (2025). *Implementasi Kebijakan Ekoteologi Dalam Melestarikan Lingkungan*
Implementation of Ecotheology Policy in Environmental Conservation at Al-Manar Modern Islamic Boarding School. 5(3), 1852–1861.
- Reuters. (2026). *Indonesian forest loss surges by 66_ in 2025, driven by Prabowo's self-sufficiency drive, report shows* _ Reuters.
- Sinaga, N. (2025). *Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar : Pengaruh terhadap Pembentukan Karakter Siswa*. 3(1), 50–56.
- Statistik, B. P. I. (2025). *Analisis Lingkungan Hidup Berkelanjutan: Perubahan Iklim di Indonesia; Sustainable, Environment, Analysis Climate Change in Indonesia*. 2.
- Suratin, S. I., & Fadlillah, M. R. (2025). *Ekoteologi Islam : Menjelajahi Hubungan Spiritual Antara Manusia , Alam , dan Tuhan dalam Tradisi Islam*. 6(1).
- Tri, A., Ramadhani, D., Jannah, M., Jambi, U., Islam, U., Sumatera, N., Medan, U. N., Darat, M., Jambi, K. M., Estate, M., Deli, K., Baru, K., & Deli, K. (2026). *PARADIGMA EKOTEOLOGI DALAM STIMULASI KECERDASAN NATURALIS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH : ANALISIS INTEGRASI IPA DAN MEDIA ANIMASI PARADIGMA EKOTEOLOGI DALAM STIMULASI KECERDASAN NATURALIS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH : ANALISIS INTEGRASI IPA DAN MEDIA ANIMASI*. 4(1).